

**HUBUNGAN MASA KERJA SIKAP DAN PENGGUNAAN APT DENGAN
GANGGUAN PENDENGARAN DI PT. ICSM DESA LIANG ANGGANG
KECAMATAN BATI-BATI KABUPATEN TANAH LAUT
KALIMANTAN SELATAN**

Reza Lazuardi

Fakultas Kesehatan masyarakat Uniska Banjarmasin

Email: rezalazuardi@gmail.com

Abstract

Technological advances in the industrial sector, have succeeded in creating various kinds of machine products which in their operations often produce noise pollution or the emergence of noise in the workplace which can cause hearing loss. Factors that affect hearing loss include years of service, attitude and use of ear protection equipment (APT). The purpose of the study was to determine the relationship of work tenure, attitude and use of APT with hearing loss in employees at PT. ICSM. Non-experimental research design with cross sectional approach. The population and sample are all employees in the Genset Room and PM Engineering at PT. ICSM totaling 55 people with total sampling techniques. Data analysis through the chi-square test of 95% confidence. The results of the study of the majority of employees have a long working period (≥ 3 years) totaling 34 people (61.8%), being positive amounting to 38 people (69.1%), using ear protection devices at work totaling 34 people (61.8%) and did not experience hearing loss totaling 37 people (67.3%). There is a relationship between tenure, attitude and use of APT with hearing loss in employees at PT. ICSM Liang Anggang Village, Bati-Bati District, Tanah Laut Regency (p value = 0,000). PT. ISCM can re-socialize the employees on the importance of using APT, increase supervision and provide strict sanctions to employees who are known not to use APT while working

Keywords: Hearing Loss, Work Period, Use of APT, Attitude

Abstrak

Kemajuan teknologi di sektor industri, telah berhasil menciptakan berbagai macam produk mesin yang dalam pengoperasiannya seringkali menghasilkan polusi suara atau timbulnya bising di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan pendengaran diantaranya masa kerja, sikap dan penggunaan alat pelindung telinga (APT). Tujuan penelitian mengetahui hubungan masa kerja, sikap dan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM. Rancangan penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah semua karyawan di ruang Genset dan Teknik PM di PT. ICSM berjumlah 55 orang dengan teknik *total sampling*. Analisis data melalui uji *chi-square* kepercayaan 95%. Hasil penelitian karyawan sebagian besar memiliki masa kerja lama (≥ 3 tahun) berjumlah 34 orang (61,8%), bersikap positif berjumlah 38 orang (69,1%), menggunakan alat pelindung telinga dalam bekerja berjumlah 34 orang (61,8%) dan tidak mengalami gangguan pendengaran berjumlah 37 orang (67,3%). Ada hubungan antara masa kerja, sikap dan

penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut (p value = 0,000). PT. ICSM dapat melakukan sosialisasi kembali pada karyawan akan pentingnya penggunaan APT, meningkatkan pengawasan serta memberikan sanksi yang tegas kepada karyawan yang diketahui tidak menggunakan APT selama bekerja

Kata Kunci : Gangguan Pendengaran, Masa Kerja, Penggunaan APT, Sikap

PENDAHULUAN

World Health Organisation (WHO), mengatakan bahwa prevalensi ketulian di Indonesia mencapai 4,2%. Negara-negara di dunia telah menetapkan bahwa NIHIL merupakan penyakit kerja yang terbesar diderita. Sebesar (16,0%) dari ketulian yang diderita oleh orang dewasa dikarenakan oleh kebisingan di tempat kerja, sehingga NIHIL dapat dijadikan masalah yang perlu ditangani dan mendapatkan perhatian khusus (WHO, 2007).

Kemajuan teknologi industri, telah berhasil menciptakan berbagai macam produk mesin yang dalam pengoperasiannya seringkali menghasilkan polusi suara atau timbulnya bising di tempat kerja. Suara bising atau polusi suara, sebagai salah satu efek dari sektor industri dapat menimbulkan gangguan pendengaran atau ketulian pada seseorang yang bekerja atau berada di lingkungan industri (Nandi dan Jacky, 2011).

Masa kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Hal ini menunjukkan semakin lama masa kerja, maka semakin tinggi produktivitas kerja karyawan. Pelatihan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan (Nur Ainal dan Idayanti, 2016).

Berdasarkan hasil dari analisis dengan uji statistik koefisien kontigensi menunjukkan bahwa hubungan antara sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya adalah signifikan dengan nilai $p = 0.000$, sedangkan untuk korelasinya adalah lemah dengan positif (+) yang berarti searah yaitu semakin baik sikap maka semakin besar kemungkinan untuk memakai alat pelindung telinga (Ragil Retnaningsih, 2016).

Pajanan kebisingan yang berlebihan adalah salah satu faktor penyebab utama terjadinya gangguan pendengaran di berbagai belahan dunia, berdasarkan survey terakhir dari *Multi Center Study* (MSC) menyebutkan bahwa pada tahun 2000 terdapat 250 juta penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran dan sekitar 50% nya (75-140 juta) berada di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi gangguan pendengaran cukup tinggi, yakni 4,6% sementara tiga negara lainnya yakni Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%). Menurut studi tersebut prevalensi 4,6% sudah bisa menjadi referensi bahwa gangguan pendengaran memiliki andil besar dalam menimbulkan masalah sosial di tengah masyarakat (Ali I dalam Aisyah, 2010).

PT. ICSM adalah salah satu perusahaan besar yang bergerak di bidang produksi PM (Pengolahan Makanan). Dalam proses produksinya perusahaan ini menggunakan mesin Genset dan mesin pabrik pengolah makanan, bahan baku dan bahan-bahan kimia. Laboratorium Kesehatan dan Keselamatan Kerja Provinsi

Kalimantan Selatan merupakan UPT dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mempunyai kegiatan diantaranya melakukan pemantauan lingkungan kerja dan pengujian hasil pengukuran lingkungan kerja.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada saat wawancara di ruangan Genset dan Teknik PM (Pengolah Makanan) terhadap 20 orang karyawan terdapat 7 orang yang mengalami gangguan pendengaran konduktif, 3 orang di ruang Genset dan 4 orang di ruang Teknik PM disebabkan kurang tersedianya Alat Pelindung Telinga (APT), karyawan dalam menggunakan APT masih kurang mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan. Jumlah APT yang tersedia sebanyak 13 buah jika dibandingkan dengan jumlah karyawan maka tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitasnya. Sedangkan 13 orang karyawan lainnya tidak mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul "Hubungan Masa Kerja, Sikap, dan Penggunaan APT dengan Gangguan Pendengaran pada Karyawan Bagian ruang Genset dan Teknik PM di PT. ICSM".

METODE

Rancangan penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Populasi dan sampel adalah semua karyawan di ruang Genset dan Teknik PM yang berjumlah 55 karyawan di PT ICSM Desa Liang Anggang Kec. Bati-bati Kab. Tanah Laut Kalimantan Selatan yang diambil dengan teknik total sampling.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Audioa metri dan kuesioner. Variabel bebas adalah masa kerja, sikap dan penggunaan APT sedangkan variabel terikat adalah gangguan pendengaran. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam terdiri dari data masa kerja, sikap dan penggunaan APT yang bersumber dari karyawan yang menjadi responden sedangkan data sekunder berupa jumlah karyawan yang bersumber dari PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati. Analisis data melalui uji *chi-square* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

A. Masa kerja karyawan di PT. ICSM

Masa kerja karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Masa Kerja Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019

No.	Masa Kerja	N	%
1	Baru (<3 tahun)	21	38,2
2	Lama (\geq 3 tahun)	34	61,8
Jumlah		55	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan masa kerja karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar dengan kategori karyawan lama (≥ 3 tahun) yaitu berjumlah 34 orang (61,8%).

B. Sikap karyawan di PT. ICSM

Sikap karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut terhadap penggunaan alat pelindung telinga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sikap Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang
Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2019

No.	Sikap	N	%
1	Positif	38	69,1
2	Negatif	17	30,9
Jumlah		55	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar bersikap positif terhadap penggunaan alat pelindung telinga yaitu berjumlah 38 orang (69,1%).

C. Penggunaan alat pelindung telinga (APT) karyawan di PT. ICSM

Penggunaan APT pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Penggunaan APT pada Karyawan di PT. ICSM Desa
Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2019

No.	Penggunaan APT	N	%
1	Menggunakan APT	34	61,8
2	Tidak menggunakan APT	21	38,2
Jumlah		55	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar menggunakan alat pelindung telinga dalam bekerja yaitu berjumlah 34 orang (61,8%).

D. Gangguan pendengaran karyawan di PT. ICSM

Gangguan pendengaran karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Gangguan Pendengaran pada Karyawan di PT. ICSM
Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2019

No.	Gangguan Pendengaran	N	%
1	Normal	37	67,3
2	Ringan	14	25,5
3	Sedang	4	7,3
Jumlah		55	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar tidak mengalami gangguan pendengaran yaitu berjumlah 37 orang (67,3%).

E. Hubungan masa kerja dengan gangguan pendengaran

Analisis hubungan masa kerja dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hubungan Masa Kerja dengan Gangguan Pendengaran pada Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019

No.	Masa Kerja	Gangguan Pendengaran						Jumlah		p value
		Normal		Ringan		Sedang		N	%	
		N	%	N	%	N	%			
1	Baru (<3 tahun)	21	100	0	0	0	0	21	100	0,001
2	Lama (≥3 tahun)	16	47,1	14	41,2	4	11,8	34	100	
Jumlah		37	67,3	14	25,5	4	7,3	55	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa karyawan baru (<3 tahun) seluruhnya memiliki pendengaran yang normal sebanyak 21 orang (100%) sedangkan karyawan lama (≥3 tahun) hanya sebagian memiliki pendengaran yang normal sebanyak 16 orang (47,1%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai frekuensi harapan (*expected*) kurang dari 5 sebanyak 2 sel (33,3%) yaitu 1,5 dan 2,5, dengan demikian uji statistik tersebut tidak dapat digunakan maka menggunakan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh $p = 0,001$ maka $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut .

F. Hubungan sikap dengan gangguan pendengaran

Analisis hubungan sikap dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hubungan Sikap dengan Gangguan Pendengaran pada Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019

No.	Sikap	Gangguan Pendengaran						Jumlah		p value
		Normal		Ringan		Sedang		N	%	
		N	%	n	%	N	%			
1	Positif	36	94,7	2	5,3	0	0	38	100	0,000
2	Negatif	1	5,9	12	70,6	4	23,5	17	100	
Jumlah		37	67,3	14	25,5	4	7,3	55	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki sikap positif sebagian besar memiliki pendengaran yang normal sebanyak 36 orang (94,7%) sedangkan karyawan yang memiliki sikap negatif sebagian besar mengalami gangguan pendengaran ringan sebanyak 12 orang (70,6%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai frekuensi harapan (*expected*) kurang dari 5 sebanyak 2 sel (33,3%) yaitu 2,8 dan 1,3, dengan demikian uji statistik tersebut tidak dapat digunakan maka menggunakan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sikap dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

G. Hubungan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran

Analisis hubungan alat pelindung telinga (APT) dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Hubungan Penggunaan APT dengan Gangguan Pendengaran pada Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019

No.	Penggunaan APT	Gangguan Pendengaran						Jumlah		p value
		Normal		Ringan		Sedang		n	%	
		n	%	n	%	n	%			
1	Menggunakan APT	34	100	0	0	0	0	34	100	0,000
2	Tidak menggunakan APT	3	14,3	14	66,7	4	19	21	100	
Jumlah		37	67,3	14	25,5	4	7,3	55	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa karyawan yang menggunakan APT dalam bekerja seluruhnya memiliki pendengaran yang normal sebanyak 34 orang (100%) sedangkan karyawan yang tidak menggunakan APT sebagian besar mengalami gangguan pendengaran ringan sebanyak 14 orang (66,7%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai frekuensi harapan (*expected*) kurang dari 5 sebanyak 2 sel (33,3%) yaitu 2,5 dan 1,5, dengan demikian uji statistik tersebut tidak dapat digunakan maka menggunakan uji alternatif Kolmogorov-Smirnov.

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh $p = 0,000$ maka $p < \alpha$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

PEMBAHASAN

A. Masa kerja karyawan PT. ICSM

Hasil penelitian didapatkan bahwa masa kerja karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian

besar dengan kategori karyawan lama (≥ 3 tahun) yaitu berjumlah 34 orang (61,8%).

Karyawan dalam penelitian ini sebagian besar memiliki masa kerja yang lama karena PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut berdiri sudah cukup lama yaitu sejak tahun 1993, sehingga terdapat karyawan yang juga sudah lama bekerja. Masa kerja yang paling lama dalam penelitian ini adalah 20 tahun dan masa kerja yang paling baru adalah 1 tahun bekerja. Masa kerja lama seorang karyawan menunjukkan adanya pengalaman karyawan dalam bekerja.

Masa kerja merupakan jangka waktu orang dsudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang masih bekerja. Masa kerja dapat di artikan sebagai sepeinggal waktu yang agak lama dimana seorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas waktu tertentu (Suma'mur, 2009).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Natalia (2017) yang mendapatkan bahwa pekerja PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK Palembang sebagian besar memiliki masa kerja >3 tahun yaitu sebanyak 75%.

B. Sikap karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan bahwa karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar bersikap positif terhadap penggunaan alat pelindung telinga yaitu berjumlah 38 orang (69,1%).

Sikap seseorang biasanya terwujud dalam perilaku nyata. Sikap positif terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu sedangkan sikap yang kurang terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari atau tidak menyukai objek tertentu, dalam hal ini penggunaan alat pelindung telinga (APT). Diharapkan dengan sebagian besar karyawan sudah bersikap baik mampu menciptakan suatu perilaku yang baik pula sedangkan pada karyawan yang memiliki sikap yang negatif terhadap penggunaan APT dilakukan pendekatan langsung pada karyawan tersebut perlu dijelaskan tentang pentingnya menggunakan APT saat bekerja.

Data menunjukkan masih adanya responden yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APT, hal ini dapat disebabkan karena responden menganggap bahwa dengan menggunakan APT akan menghambat komunikasi dengan sesama karyawan lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah sikap para pekerja yaitu dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai penggunaan alat pelindung telinga sehingga mereka dapat memahami pentingnya penggunaan alat pelindung telinga (APT). Program-program yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi mengenai keselamatan kerja, publikasi data mengenai penurunan gangguan pendengaran. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu tindakan nyata maka diperlukan faktor pendorong antara lain pemberian penghargaan kepada pekerja yang disiplin menggunakan APT saat bekerja.

Sikap berkaitan dengan tingkat perasaan, yakni derajat efek positif atau negatif seseorang pada objek-objek fisik, psikologis dan sosial yang dinyatakan dalam unsur senang atau tidak senang, bahagia atau tidak bahagia dan setuju atau tidak setuju. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi pada objek dengan cara-cara tertentu (Pieter dkk, 2011).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Prasetyo (2015) yang mendapatkan bahwa karyawan di unit Coating PT. Pura Barutama Kudus sebagian besar memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 34 orang (52,3%).

C. Penggunaan APT karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan bahwa karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar menggunakan alat pelindung telinga dalam bekerja yaitu berjumlah 34 orang (61,8%). Data tersebut menunjukkan sebagian besar karyawan patuh dalam menggunakan APT sesuai dengan petunjuk perusahaan.

Responden yang menggunakan APT dengan baik dapat diartikan bahwa responden tersebut sadar akan pentingnya penggunaan APT dalam bekerja demi kebaikan diri sendiri, namun data lainnya menunjukkan masih adanya responden yang tidak menggunakan APT saat bekerja, hal ini dapat disebabkan karena suara ketika berkomunikasi sesama pekerja dan rasa tidak nyaman ketika memakai APT. Setiap APT yang dipakai oleh pekerja akan menyumbat lubang telinga sehingga intensitas suara yang masuk sedikit dan seringkali menimbulkan rasa sakit. Kecenderungan pekerja untuk mencabut dan memakainya kembali ketika diperlukan mengakibatkan tidak efektifnya fungsi dari APT yang digunakan.

Alat pelindung telinga selain berguna untuk melindungi pemakaian dari bahaya percikan api atau logam-logam panas, alat ini juga bekerja untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke dalam telinga (Alfarisi, 2008). Kepatuhan menggunakan APT (*ear plug*) sangat penting dalam menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja. Ada beberapa faktor yang memungkinkan pekerja tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pekerja tentang potensi bahaya di tempat kerja, APD dirasa kurang nyaman, serta sistem pengawasan yang kurang terhadap penggunaan alat pelindung diri (Fitriyani, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Candra (2015) mendapatkan bahwa karyawan di unit pemeliharaan PLTD Ampenan PT. PLN Persero Sektor Pembangunan Lombok sebagian besar patuh dalam penggunaan alat pelindung telinga (APT) sebanyak 13 orang (72,2%).

D. Gangguan pendengaran karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar memiliki pendengaran yang normal yaitu berjumlah 37 orang (67,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa karyawan sebagian besar masih memiliki kemampuan pendengaran yang maksimal, meskipun demikian masih terdapat data karyawan yang mengalami gangguan pendengaran ringan dan sedang.

Gangguan pendengaran dapat disebabkan karena terpaparnya kebisingan di tempat kerja, dalam hal ini yang menjadi responden adalah karyawan genset dan teknik pengolahan makanan yang tentunya dalam sehari-hari terpapar kebisingan. Semakin terpapar kebisingan maka akan semakin mengganggu kemampuan pendengaran.

Kemajuan teknologi di sektor industri, telah berhasil menciptakan berbagai macam produk mesin yang dalam pengoperasiannya seringkali menghasilkan polusi suara atau timbulnya bising di tempat kerja. Suara bising,

salah satu efek dari sektor industri dapat menimbulkan gangguan pendengaran atau ketulian pada seseorang yang bekerja atau berada di lingkungan industri. Setiap pekerja yang terpajan kebisingan mempunyai risiko untuk mengalami gangguan pendengaran (Ibrahim, 2016).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Eryani (2016) yang mendapatkan bahwa karyawan di PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tarahan Bandar Lampung sebagian besar tidak memiliki gangguan pendengaran yaitu sebanyak 58 orang (68,9%).

E. Hubungan masa kerja dengan gangguan pendengaran karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan bahwa karyawan baru (<3 tahun) seluruhnya memiliki pendengaran yang normal sebanyak 21 orang (100%) sedangkan karyawan lama (≥ 3 tahun) hanya sebagian memiliki pendengaran yang normal sebanyak 16 orang (47,1%).

Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Adanya hubungan masa kerja dengan penurunan Nilai Ambang Dengar pada pekerja yang terpapar bising dikarenakan pada area kerja terdapat intensitas kebisingan yang tinggi dalam penelitian ini bunyi yang bersumber dari genset dan teknik pengolahan makanan sehingga dan mempengaruhi Nilai Ambang Dengar pekerja sehingga mengalami gangguan pendengaran. Hal ini terjadi karena terus-menerus paparan bising diterima oleh pekerja, semakin lama masa kerja maka semakin lama terpapar bising sehingga lebih berisiko mengalami gangguan pendengaran.

Faktor yang paling mempengaruhi nilai ambang dengar adalah faktor umur dan lamanya pemaparan terhadap kebisingan. Seseorang pekerja memiliki masa kerja lebih lama mungkin lebih berisiko mengalami penyakit akibat kerja dibandingkan pekerja yang memiliki masa kerja yang lebih pendek (Tarwaka, 2014). Ketulian dapat progresif atau sementara namun jika bekerja terus-menerus di tempat bising daya dengar bisa hilang secara menetap atau tuli (Buchari, 2007).

Pengelompokan masa kerja diperlukan untuk mengetahui tingkat paparan atau pengaruh lamanya paparan kebisingan yang diterima tenaga kerja. *Noise Induce Permanent Treshold Shift* akan meningkat terus setelah masa kerja 10 tahun dan perubahan ini bukan disebabkan oleh penuaan namun disebabkan oleh pengaruh pemaparan terhadap kebisingan (Suryani, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Marisdayana (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada karyawan PT. X (*p value* = 0,000).

F. Hubungan sikap dengan gangguan pendengaran karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan bahwa karyawan yang memiliki sikap positif sebagian besar memiliki pendengaran yang normal sebanyak 36 orang (94,7%) sedangkan karyawan yang memiliki sikap negatif sebagian besar mengalami gangguan pendengaran ringan sebanyak 12 orang (70,6%).

Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Data menunjukkan responden yang memiliki sikap negatif cenderung mengalami gangguan

pendengaran sedangkan responden yang mempunyai sikap positif sebagian besar memiliki kemampuan pendengaran yang masih normal. Adanya hubungan antara sikap dengan gangguan pendengaran dapat dijelaskan penurunan kemampuan pendengaran dapat dihindari maka responden akan melaksanakan hal-hal apa saja agar menghindari gangguan pendengaran tersebut termasuk dalam penggunaan APT.

Sikap pada responden akan mendorong mereka menggunakan APT secara nyata sehingga responden yang memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan APT akan merespon dengan menggunakan APT dengan baik dan benar. Semakin baik sikap terhadap penggunaan APT maka akan semakin rendah risiko untuk mengalami gangguan pendengaran.

Alat pelindung telinga merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi responden dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi responden dari bahaya kebisingan genset dan mesin produksi sehingga terhindar dari gangguan pendengaran. Karena itu pentingnya alat pelindung telinga bisa digunakan oleh pekerja secara nyaman dan tidak menimbulkan bahaya baru. Perasaan tidak nyaman yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung telinga akan mengakibatkan sikap enggan responden menggunakannya dan mereka memberi respon yang berbeda-beda. Respon tersebut yaitu menahan rasa tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, atau merasa nyaman tetap menggunakan alat pelindung diri tersebut. Jika responden bersikap enggan untuk memakai APT maka tidak ada pelindung paparan kebisingan sehingga responden akan mengalami gangguan pendengaran.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian antara reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap derajat sosial, dengan demikian sikap yang positif dapat memberikan hasil yang positif juga, dalam hal ini sikap terhadap penggunaan APT akan terhindar dari gangguan pendengaran.

Sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan (Waluyo, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rudyarti (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pengrajin Pisau Batik di PT. X ($p \text{ value} = 0,007$). Sikap penggunaan APD baik maka kejadian kecelakaan kerja akan menurun.

G. Hubungan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran karyawan PT. ISCM

Hasil penelitian didapatkan bahwa karyawan yang menggunakan APT dalam bekerja seluruhnya memiliki pendengaran yang normal sebanyak 34 orang (100%) sedangkan karyawan yang tidak menggunakan APT sebagian besar mengalami gangguan pendengaran ringan sebanyak 14 orang (66,7%).

Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan antara penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Responden yang menggunakan alat pelindung telinga akan terlindung dari paparan kebisingan genset dan mesin produksi pengolahan makanan sehingga terhindar dari risiko gangguan pendengaran, sebaliknya jika responden lebih sering tidak menggunakan APT dalam bekerja, maka telinga tidak terlindung dari paparan kebisingan yang semakin lama terpapar maka akan semakin menurunkan kemampuan pendengaran.

Pemakaian APD khususnya APT merupakan cara terakhir yang harus dilakukan untuk melakukan pengendalian terhadap sumber bahaya (bising), sehingga dapat mampu mengurangi dampak dari kebisingan di tempat kerja. Ada dua macam alat pelindung telinga yaitu sumbat telinga dan tutup telinga. Kegunaan alat pelindung telinga secara umum adalah untuk melindungi alat pendengaran dari intensitas suara yang tinggi (bising) (Moelijosodarmo, 2008).

Daerah utama kerusakan akibat kebisingan pada manusia adalah pendengaran (telinga bagian dalam), maka metode pengendaliannya dengan memanfaatkan alat bantu dengar yang bisa mereduksi tingkat kebisingan yang masuk ke telinga bagian luar dan bagian tengah sebelum masuk ke telinga bagian dalam (Ibrahim, 2016).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Ramadhani (2018) yang mendapatkan bahwa ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dengan gangguan pendengaran pada pekerja bagian *ground handling* di Bandara Internasional Kualanamu ($p \text{ value} = 0,001$). Pemakaian alat pelindung telinga (APT) sebagai tindakan preventif untuk mencegah agar gangguan pendengaran tidak semakin parah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masa kerja karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar dengan kategori karyawan lama (≥ 3 tahun) yaitu berjumlah 34 orang (61,8%).
2. Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar bersikap positif terhadap penggunaan alat pelindung telinga yaitu berjumlah 38 orang (69,1%).
3. Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar menggunakan alat pelindung telinga dalam bekerja yaitu berjumlah 34 orang (61,8%).
4. Karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagian besar tidak mengalami gangguan pendengaran yaitu berjumlah 37 orang (67,3%).
5. Ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
6. Ada hubungan antara sikap dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

7. Ada hubungan antara penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada karyawan di PT. ICSM Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan:

1. Bagi PT. ISCM

PT. ISCM dapat menambah kelengkapan APT yang disesuaikan dengan kenyamanan karyawan, melakukan sosialisasi kembali pada karyawan dalam penggunaan APT yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), meningkatkan pengawasan serta memberikan sanksi yang tegas kepada karyawan yang diketahui tidak menggunakan APT selama bekerja.

2. Bagi Akademis

Hendaknya instansi pendidikan dapat memberikan program kepada mahasiswa kesehatan masyarakat untuk melakukan promosi kesehatan mengenai K3 khususnya penggunaan APT pada saat Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau saat magang dengan cara melaksanakan penyuluhan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai gangguan pendengaran dengan meneliti variabel lain yang diduga mempengaruhi misalnya variabel intensitas bising, riwayat merokok, usia pekerja, penggunaan obat ototoksik, jenis kelamin dan hobi terkait bising.

DAFTAR PUSTAKA

Ali I Aisyah, 2010. *Analisis Faktor risiko yang berhubungan dengan penurunan pendengaran pada pekerja di PT. Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang Tahun 2012*”, Skripsi Universitas Indonesia, Depok.

Buchari. 2007. *Kebisingan Industri dan Hearing Conservation Program*. Medan: Badan Penerbit USU.

Chandra, A. 2015. *Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Telinga pada Tenaga Kerja di PLTD Ampenan*. The Indonesia Journal of Occupational Safety and Health. Vol. 4 (1). Hal. 83-92.

Eryani, Y. M. 2016. *Hubungan Intensitas Kebisingan, Durasi Paparan, dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Gangguan Pendengaran Akibat Bising pada Karyawan PT. Bukit Asam (Persero) TBK Bandar Lampung* <http://digilib.unila.ac.id> [diakses 08 Agustus 2019]

Fitriyani, B. B. 2016. *Hubungan Pengetahuan tentang Alat Pelindung Telinga (Ear Plug) dengan Kepatuhan Penggunaannya pada Pekerja Bagian Tenun Departemen Weaving SL. PT. Daya Manunggal*. Unnes Journal Public Health. Vol. 5 (1). Hal. 10-18.

Ibrahim, H. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pendengaran pada Tenaga Kerja Bagian Produksi PT. Japfa Comfeed*

Indonesia TBK Unit Makassar. Al-Sihah Public Health Science Journal. Vol. 8 (2). Hal. 121-129.

Marisdayana, R. 2016. *Hubungan Intensitas Paparan Bising dan Masa Kerja dengan Gangguan Pendengaran pada Karyawan PT. X. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. Vol. 15 (1). Hal. 22-27.*

Moelijosoedarmo, S. 2008. *Higiene Industri. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.*

Nandi, & Jacky. 2011. *“Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada karyawan unit produksi di PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar Tahun 2011” Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.*

Natalia, L. 2017. *Hubungan Beban Kerja Mental dan Shift Kerja terhadap Stres Kerja pada Pekerja PT. Indofood CBP Sukses Makmur TBK Palembang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 5 (5). Hal. 239-245.*

Notoatmodjo, S. 2010. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT. Rineka Cipta.*

Pieter dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan. Jakarta: Kencana.*

Prasetyo, E. 2015. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Kepatuhan dalam Menggunakan APD di Unit Coathing PT. Pura Barutama Kudus. University Research Coloquium. Vol. 4 (1). Hal. 526-535.*

Ragil Retnaningsih, 2016 *“journal of Industrial Hygiene and Occupational Health (Vol.1, No 1, Oktober 2016), <http://ejoernal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOHDOI>: <http://dx.doi.org/10.21111/jihoh.v1i1.607>”*

Ramadhani, S. 2018. *Pemakaian APT dengan Gangguan Pendengaran Pekerja Ground Handling di Bandara Kualanamu. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. Vol. 12 (1). Hal. 03-09.*

Rudyarti, E. 2017. *Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pengrajin Pisau Batik di PT.X. Jurnal of Industrial Hygiene and Occupational Health. Vol. 2 (1). Hal. 31-43.*

Suryani. 2015. *Analisis Gangguan Pendengaran Tipe Sensorineural pada Pekerja Akibat Kebisingan Industri Mebel Kayu di Kota Pekanbaru. Jurnal Ilmu Lingkungan. Vol. 9 (1). Hal. 1- 11.*

Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Jakarta: CV. Sagung Seto.*

Waluyo, M. 2009. *Psikologi Teknik Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

World Health Organization (WHO), 2007. *State of Hearing & Ear Care in South East Asia Region. WHO Regional Office SEARO*. Available From: http://who.int/pbd/deafness/activities/hearing_care/advance.pdf. [diakses 22 Agustus 2019]